

Peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi siswa SMP melalui metode Komunikasi Antar Pribadi

^{1,2,5}Lesti Kaslati Siregar,¹Lia Karisma Saraswati,¹Rifqi Alifa Bestari,^{1,3,5}Hanifatur Rosyidah*,¹Fatihah Nur,⁴Margaretha Sitanggang,⁵Risang Rimbatmaja,⁶Aabidah Ummu Aazizah

¹Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah (PPNA), Jakarta, Indonesia

²STIT Internasional Muhammadiyah Batam, Indonesia

³Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

⁴United Nations Population Fund (UNFPA), Jakarta, Indonesia

⁵Forum Komunikasi Antar Pribadi (KAP), Jakarta, Indonesia

⁶Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

***Corresponding Author**

Jl. Menteng Raya 62 Jakarta 10340. Telp/Fax. Telpon: 0274 553132

E-mail: hanifa.r@unissula.ac.id

How to cite (APA 7th style): Siregar, L. K., Saraswati, L. K., Bestari, R. A., Rosyidah, H., Nur, F., Sitanggang, M., Rimbatmaja, R., & Aazizah, A. U. (2025). Peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi siswa SMP melalui metode Komunikasi Antar Pribadi. *Community Empowerment Journal*, 3(4), 239-246. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i4.309>

Abstrak

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang penting dan ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial, termasuk perkembangan kesehatan reproduksi. Rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi tantangan, sementara sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Namun, keterbatasan metode pembelajaran dan kesiapan guru sering kali menghambat efektivitas pelaksanaannya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi serta meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa SMP melalui penerapan metode Komunikasi Antar Pribadi (KAP). Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Modul pendidikan kesehatan reproduksi berperspektif Islam disusun melalui Focus Group Discussion yang melibatkan tenaga kesehatan, pendidik, ahli komunikasi, dan ahli agama. Guru SMP/MTs/Pesantren Muhammadiyah di Jakarta dan Bandung mengikuti pelatihan komunikator selama tiga hari, kemudian mengimplementasikan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah masing-masing. Evaluasi dilakukan melalui *post-test* pengetahuan siswa dan *feedback* dari guru. Sebanyak 42 guru melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi melalui 124 sesi yang menjangkau 930 siswa. Hasil evaluasi menunjukkan pemahaman siswa berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata *post-test* antara 94,4 hingga 97,6 pada seluruh topik. *Feedback* kualitatif guru menunjukkan bahwa metode KAP meningkatkan partisipasi siswa, mempermudah pemahaman materi, serta meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi. Metode KAP yang didukung oleh pelatihan guru dan modul yang kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa SMP dan memperkuat kapasitas guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini berpotensi menjadi model edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah yang berkelanjutan, khususnya di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

Kata kunci: komunikasi antar pribadi; kesehatan reproduksi remaja; pelatihan guru; pendidikan Islam; SMP

Abstract

Adolescence is a critical developmental period marked by significant biological, psychological, and social changes, including reproductive health development. Limited understanding of reproductive health among adolescents remains a challenge, while schools play a strategic role in delivering reproductive health education. However, limitations in teaching methods and teacher preparedness often hinder effective implementation. This community service program aimed to improve teachers' skills in delivering reproductive health education and to enhance junior high school students' understanding of reproductive health through the application of the Interpersonal Communication Method (ICM). The program was conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation. An Islamic-based reproductive health education module was developed through focus group discussions involving health professionals, educators, communication experts, and religious scholars. Junior high school and Islamic boarding school teachers from Muhammadiyah schools in Jakarta and Bandung participated in a three-day communicator training program and subsequently implemented reproductive health education in their respective schools. Student knowledge was evaluated using post-test assessments, and qualitative feedback was collected from teachers. A total of 42 teachers delivered reproductive health education through 124 sessions, reaching 930 students. Evaluation results showed that students' understanding was in the high category, with average post-test scores ranging from 94.4 to 97.6 across all topics. Qualitative feedback indicated that the Interpersonal Communication Method enhanced student participation, facilitated comprehension of the material, and increased teachers' confidence in delivering reproductive health education. The Interpersonal Communication Method, supported by teacher training and contextually relevant educational modules, was effective in improving junior high school students' understanding of reproductive health and strengthening teachers' capacity as facilitators. This approach has the potential to serve as a sustainable model for school-based reproductive health education, particularly in faith-based educational settings.

Keywords: adolescent reproductive health; interpersonal communication; Islamic education; junior high school; teacher training

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang krusial dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, termasuk pubertas dan perkembangan sistem reproduksi (Giovanelli et al., 2020). Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, nilai-nilai personal, serta pola hubungan sosial yang akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan mereka di masa depan. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan menjaga kesehatan reproduksi menjadi aspek penting dalam proses transisi menuju kedewasaan yang sehat dan bertanggung jawab (Sawyer et al., 2018).

Namun demikian, rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi tantangan yang signifikan. Kurangnya pengetahuan yang komprehensif dan akurat dapat menghambat kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi mereka (Sidamo et al., 2024). Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk perilaku berisiko, miskonsepsi, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri.

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan komponen esensial dalam upaya promotif dan preventif bagi remaja, karena mencakup aspek kesejahteraan fisik, emosional, mental, dan sosial, serta tidak semata-mata berfokus pada ketiadaan penyakit atau disabilitas (Guo et al., 2025). Sekolah memiliki peran strategis sebagai wahana pendidikan formal dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja, sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum dan

berbagai kebijakan pendidikan (Salam et al., 2016). Program pendidikan kesehatan reproduksi yang dimulai sejak usia dini, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi (Pound et al., 2017).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama terkait metode penyampaian dan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Khosla & Brown, 2025; Mashora et al., 2019). Penyampaian materi yang bersifat satu arah dan kurang kontekstual sering kali membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun kognitif. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan kesiapan guru dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran (Walker et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, metode Komunikasi Antar Pribadi (KAP) menjadi pendekatan yang potensial untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa SMP. KAP menekankan interaksi dua arah, keterbukaan, empati, serta kepercayaan antara komunikator dan komunikan, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna (Kemenkes, 2021; Rimbatmaja, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih leluasa mengungkapkan pertanyaan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait kesehatan reproduksi, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa SMP melalui penerapan metode KAP sebagai strategi edukasi yang efektif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan modul pendidikan kesehatan reproduksi remaja berperspektif Islam melalui *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan tenaga kesehatan, guru, ahli komunikasi, dan ahli agama dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Modul disusun dengan mengacu pada pedoman Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kesehatan serta disesuaikan dengan konteks nilai Islam dan karakteristik siswa SMP (Kemenkes, 2022). Modul terdiri atas empat skenario KAP, yaitu perkenalan, akil baligh, hawa nafsu, dan perawatan organ reproduksi.

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pelatihan komunikator pada guru SMP/MTs/Pesantren Muhammadiyah. Pelatihan komunikator adalah program pengembangan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengkomunikasikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja secara efektif. Pelatihan ini dilaksanakan selama 3 hari, dengan fokus pada topik kunci seperti pendidikan kesehatan reproduksi, pesan-pesan keagamaan dari perspektif Islam Muhammadiyah, dan peningkatan keterampilan komunikasi antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi. Selanjutnya, masing-masing guru mengimplementasikan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa di sekolah masing-masing. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan melalui pengukuran nilai post-test pengetahuan siswa pada setiap topik serta pengumpulan data kualitatif berupa umpan balik/feedback guru setelah pelaksanaan sesi edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan komunikator

Pelatihan ini dilaksanakan dalam dua kelompok. Pelatihan kelompok pertama dilaksanakan di Hotel Swiss Bell Kalibata pada tanggal 9-10 September 2025, dan di MTs Muhammadiyah 1 Depok pada tanggal 11 September 2025. Peserta pelatihan ini terdiri dari 23 guru, tiga di antaranya laki-laki dan 20 perempuan. Guru-guru tersebut adalah guru konseling, studi sosial, matematika, dan guru wali kelas dari 23 sekolah Muhammadiyah.

Pelatihan kelompok kedua dilaksanakan di Arion Suites Hotel Bandung pada tanggal 16-17 September 2025, dan di SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung pada tanggal 18 September 2025. Jumlah peserta adalah 23 guru, terdiri dari 7 laki-laki dan 16 perempuan. Para guru tersebut adalah guru konseling, biologi, IPS, seni, kepala sekolah, dan wali kelas dari 13 sekolah di wilayah Muhammadiyah.



Gambar 1. Pelatihan Komunikator Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Jakarta



Gambar 2. Pelatihan Komunikator Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Bandung

Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah

Guru yang sudah mendapatkan pelatihan (42 guru, 22 dari Jakarta dan 20 dari Bandung), selanjutnya mengimplementasikan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa di sekolah masing-masing. Pelaksanaan edukasi ini berlangsung dari tanggal 22 September 2025 hingga 11 Oktober 2025. Hingga 30 September, 31 guru, terdiri dari 24 guru perempuan dan 7 guru laki-laki, telah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah. Para guru tersebut telah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui 124 sesi edukasi, menjangkau 930 siswa kelas 7 hingga 9, terdiri dari 372 siswa perempuan dan 558 siswa laki-laki.



Gambar 3. Pendidikan kesehatan reproduksi di berbagai sekolah

Pemahaman siswa

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi kesehatan reproduksi berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata post-test siswa pada topik pertemuan sebesar 97,6, topik akil baligh sebesar 96,9, serta topik hawa nafsu sebesar 94,4, dan perawatan organ reproduksi sebesar 96,6. Tingginya nilai ini menunjukkan bahwa materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa.

Umpulan guru

Analisis data kualitatif yang diperoleh dari umpan balik guru menunjukkan beberapa tema utama terkait pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja menggunakan modul berperspektif Islam dan metode KAP. Pertama, sebagian besar guru menyatakan bahwa tujuan pembelajaran telah relevan dengan topik kesehatan reproduksi remaja. Guru menilai bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa SMP dan kontekstual dengan permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada aspek pertemanan, pubertas, dan pengendalian diri.

“Sudah sangat relevan karena siswa jadi mengerti pentingnya mencegah perilaku seksual beresiko, menjaga kesehatan mental, meningkatkan kesadaran diri dan membantu hubungan yang sehat dengan teman.” (Guru 1)

Kedua, guru menilai bahwa materi kesehatan reproduksi relatif mudah dipahami oleh siswa. Bahasa yang digunakan dalam modul dinilai sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan kognitif siswa. Beberapa guru menambahkan bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik karena penyampaian dilakukan secara bertahap dan interaktif, sehingga mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi.

“Iya, mudah difahami siswa karena disajikan dengan cara yang menarik dengan panduan modul KRR, materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam memahami materi tersebut.” (Guru 2)

Ketiga, integrasi pesan keagamaan dalam materi kesehatan reproduksi dinilai tepat dan membantu siswa dalam memahami isu kesehatan reproduksi secara holistik. Guru menyampaikan bahwa pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa tidak hanya dari aspek biologis, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual, sehingga siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan yang disampaikan.

“Ya, mudah di pahami karena topik yang di sampaikan sesuai dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.” (Guru 3)

Keempat, penggunaan permainan dan lagu dalam metode KAP dinilai efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa. Meskipun demikian, beberapa guru mencatat bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam pelaksanaan aktivitas tersebut secara optimal, sehingga diperlukan penyesuaian alokasi waktu pada setiap sesi.

“Permainan dan lagu yang diberikan sangat efektif, siswa sangat antusias sehingga pembelajaran tidak membosankan.” (Guru 4)

Secara keseluruhan, guru merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi kepada siswa setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan guru tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan komunikator dengan metode Komunikasi Antar Pribadi (KAP) mampu meningkatkan pemahaman siswa SMP terhadap kesehatan reproduksi secara signifikan. Tingginya nilai post-test pada seluruh topik yang diberikan, meliputi topik pertemanan, akil baligh, pengendalian hawa nafsu, dan perawatan organ reproduksi, mengindikasikan bahwa materi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan pendidikan yang interaktif dan dialogis lebih efektif dibandingkan metode penyampaian satu arah dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja (Pound et al., 2017; Walker et al., 2021).

Keberhasilan penerapan metode KAP dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik utama pendekatan tersebut, yaitu komunikasi dua arah, empati, keterbukaan, dan penciptaan suasana saling percaya antara guru dan siswa. Isu kesehatan reproduksi sering kali dianggap sensitif oleh remaja, sehingga pendekatan yang aman dan suportif menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Metode KAP memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan, serta mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka (Rimbatmaja, 2024). Keterlibatan aktif ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman kognitif dan afektif siswa, sebagaimana ditekankan dalam literatur mengenai pembelajaran partisipatif pada remaja (Sawyer et al., 2018).

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam modul pendidikan kesehatan reproduksi memberikan kontribusi penting terhadap penerimaan dan efektivitas materi. Umpan balik guru menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai keagamaan membantu siswa memahami kesehatan reproduksi secara lebih holistik, tidak hanya dari aspek biologis, tetapi juga dari dimensi moral dan spiritual. Hal ini sangat relevan dalam konteks sekolah Muhammadiyah, di mana pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman menjadi bagian integral dari proses

pembelajaran. Pendekatan yang kontekstual secara budaya dan agama telah direkomendasikan dalam berbagai studi sebagai strategi efektif dalam pendidikan kesehatan berbasis sekolah (Salam et al., 2016).

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator utama dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Pelatihan komunikator yang diberikan terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan guru dalam menyampaikan materi yang sebelumnya dianggap sensitif atau sulit. Temuan ini mendukung bukti empiris bahwa pelatihan guru, baik dalam aspek substansi maupun keterampilan komunikasi, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah (Walker et al., 2021). Dengan meningkatnya kapasitas guru, program ini memiliki potensi keberlanjutan yang lebih baik karena dapat terus dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah.

Meskipun hasil yang diperoleh sangat positif, beberapa tantangan masih ditemukan, terutama terkait keterbatasan waktu dalam pelaksanaan sesi edukasi. Beberapa guru menyampaikan bahwa aktivitas interaktif seperti permainan dan lagu belum dapat dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan alokasi waktu. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian jadwal atau integrasi materi kesehatan reproduksi ke dalam mata pelajaran yang relevan agar metode KAP dapat diterapkan secara lebih maksimal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan metode Komunikasi Antar Pribadi (KAP) yang didukung oleh pelatihan komunikator guru dan penggunaan modul kesehatan reproduksi berperspektif Islam efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa SMP. Tingginya tingkat pengetahuan siswa pada seluruh topik yang dievaluasi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan kapasitas dan kepercayaan diri guru dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi. Integrasi nilai-nilai keislaman dan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami kesehatan reproduksi secara komprehensif. Dengan demikian, metode KAP dapat direkomendasikan sebagai strategi edukasi yang efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan kesehatan reproduksi di tingkat SMP, khususnya di lingkungan sekolah berbasis keagamaan. Selanjutnya, diperlukan upaya pengembangan dan perluasan program serupa dengan memperhatikan penguatan dukungan institusional dan pengaturan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah sebagai pelaksana program, serta UNFPA dan BAZNAS atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Giovanelli, A., Ozer, E. M., & Dahl, R. E. (2020). Leveraging Technology to Improve Health in Adolescence: A Developmental Science Perspective. *J Adolesc Health*, 67(2S), S7–S13. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.02.020>
- Guo, R., Xie, H., Zhao, W., & Wang, J. (2025). Web-based sexual and reproductive health education for adolescents aged 10-17 years: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Paediatr Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2025-003714>

- Kemenkes. (2021). *Elektronik Modul (E-Modul) Komunikasi Antar Pribadi (KAP) dalam Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas dan Kader*. Retrieved from <https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2022/04/E-Modul-Pembelajaran-Komunikasi-Antar-Pribadi-Kap-Bagi-Tenaga-Kesehatan-Di-Puskesmas-Dan-Kader-2021.pdf>
- Kemenkes. (2022). *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SMA dan Sederajat*. Retrieved from <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/modul-pendidikan-kesehatan-reproduksi-remaja-tingkat-smp-dan-sederajat>
- Khosla, R., & Brown, V. (2025). Implementation of Sexual and Reproductive Health Education Policy in Schools in Asia and Africa: A Scoping Review. *Int J Sex Health*, 37(2), 166–184. <https://doi.org/10.1080/19317611.2024.2409129>
- Mashora, M. C., Dzinamarira, T., & Muvunyi, C. M. (2019). Barriers to the implementation of sexual and reproductive health education programmes in low-income and middle-income countries: a scoping review protocol. *BMJ Open*, 9(10), e030814. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-030814>
- Pound, P., Denford, S., Shucksmith, J., Tanton, C., Johnson, A. M., Owen, J., Hutten, R., Mohan, L., Bonell, C., Abraham, C., & Campbell, R. (2017). What is best practice in sex and relationship education? A synthesis of evidence, including stakeholders' views. *BMJ Open*, 7(5), e014791. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-014791>
- Rimbatmaja, R. (2024). *Edukasi TBC di Tengah Stigma: Metode KAP untuk Membantu Penanganan Masalah TBC*. Kemenkes RI Retrieved from <https://www.tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2025/03/TBC-Edukasi-TBC-di-Tengah-Stigma-.pdf>
- Salam, R. A., Faqqah, A., Sajjad, N., Lassi, Z. S., Das, J. K., Kaufman, M., & Bhutta, Z. A. (2016). Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Systematic Review of Potential Interventions. *J Adolesc Health*, 59(4S), S11–S28. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.05.022>
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *Lancet Child Adolesc Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Sidamo, N. B., Kerbo, A. A., Gidebo, K. D., & Wado, Y. D. (2024). Exploring Barriers to Accessing Adolescents Sexual and Reproductive Health Services in South Ethiopia Regional State: A Phenomenological Study Using Levesque's Framework. *Adolesc Health Med Ther*, 15, 45–61. <https://doi.org/10.2147/AHMT.S455517>
- Walker, R., Drakeley, S., Welch, R., Leahy, D., & Boyle, J. (2021). Teachers' perspectives of sexual and reproductive health education in primary and secondary schools: a systematic review of qualitative studies. *Sex Education*, 21(6), 627–644. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1843013>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](#). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.